

Kearifan Peradaban Sumedang Larang Dalam Upaya Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat Ujung Jaya

Yanti Setianti[#], Iriana Bakti^{*}, Agus rahmat, Priyo Subekti[#]

[#] Program Studi Hubungan Masyarakat Fikom, Universitas Padjadjaran, Bandung, 40615
E-mail: yantisetianti@gmail.com

Abstrak — Pemerintah Kabupaten Sumedang menyambut baik maksud, cita-cita dan dukungan Masyarakat Adat Ujungjaya yang menjalankan peradaban kerajaan sumedang larang untuk menjadi daerah yang maju serta mencapai masyarakat yang berdaya. Kerajaan Sumedang Larang berasal dari pecahan kerajaan Sunda-Galuh yang didirikan oleh Prabu Aji Putih atas perintah Prabu Suryadewata sebelum Keraton Galuh dipindahkan ke Pajajaran, Bogor. Seiring dengan perubahan zaman dan kepemimpinan, nama Sumedang mengalami beberapa perubahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana peradaban kerajaan sumedang larang dapat mewujudkan pemberdayaan masyarakat ujung jaya dalam menghadapi perkembangan daerahnya. Metode yang dipakai ialah metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah peradaban kerajaan Sumedang larang ketika dipimpin oleh Pangeran Aria Suria Atmadja dapat hasilkan pembangunan di beberapa bidang, antara lain: pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan, kesehatan, pendidikan, perekonomian, politik, keagamaan dan kebudayaan yang bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci — Kerajaan, Peradaban, Pemberdayaan, masyarakat, kesejahteraan

I. PENDAHULUAN

Uga Jatigede, “Ujung Jaya Jadi Nagara”, sudah diprediksi dari dulu menjadi sebuah negara yang besar. Banyak yang berpikir daerah Ujung Jaya akan menjadi Nagara atau Ibukota Nagara oleh karenanya banyak yang semangat pindah ke Ujung Jaya katanya mengikuti Uga Jatigede. Padahal maksud Makna dan Pesan Eyang Haji Aji Putih adalah Uganya satu rangkaian dari kalimat kalau Jatigede Jadi Sagara, Darmaraja Tinggal Beja, Ujung Jaya Jadi Nagara. Maksudnya apabila Jatigede dalam hal ini Kabuyutan yang diamankan oleh para leluhur untuk dijaga tercantum dalam Amanah Buyut dan Amanah Galunggung dijadikan SAGARA atau ditenggelamkan, artinya merupakan pertanda bahwa Darma Raja Tinggal Beja/ Cerita, Raja yang menjalankan Darma atau menjaga Amanah sudah tidak ada hanya tinggal cerita saja.

“Kami siap membantu setiap proses pembangunan yang dilaksanakan Pemkab Sumedang, terkait dengan tata ruang wilayahnya. Kami pun siap membantu bekerjasama dan dilibatkan dalam perencanaan pembangunan. Dukungan ini dengan tetap memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan leluhur,” ujar kepala adat Ujung Jaya.

Pemerintah Kabupaten Sumedang menyambut baik maksud, cita-cita dan dukungan Masyarakat Adat Ujung Jaya yang menjalankan peradaban kerajaan sumedang larang. Kerajaan Sumedang Larang berasal dari pecahan kerajaan Sunda-Galuh yang didirikan oleh Prabu Aji Putih atas perintah

Prabu Surya dewata sebelum Keraton Galuh dipindahkan ke Pajajaran, Bogor. Seiring dengan perubahan zaman dan kepemimpinan, nama Sumedang mengalami beberapa perubahan. Kemudian pada masa zaman Prabu Tajimalela, diganti menjadi *Himbar Buana*, yang berarti menerangi alam, Prabu Tajimalela pernah berkata *Insun medal Insun madangan*. Artinya Aku dilahirkan, Aku menerangi. Kata Sumedang diambil dari kata *Insun Madangan* yang berubah pengucapannya menjadi *Sun Madang* yang selanjutnya menjadi Sumedang. Ada juga yang berpendapat berasal dari kata *Insun Medal* yang berubah pengucapannya menjadi Sumedang dan *Larang* berarti sesuatu yang tidak ada tandingnya.

Hingga kini, Sumedang masih berstatus kabupaten yang dipimpin oleh seorang Bupati, sebagai sisa peninggalan konflik politik yang banyak diintervensi oleh Kerajaan Mataram pada masa itu. Adapun artefak sejarah berupa pusaka perang, atribut kerajaan, perlengkapan raja-raja dan naskah kuno peninggalan Kerajaan Sumedang Larang masih dapat dilihat secara umum di Museum Prabu Geusan Ulun, Sumedang letaknya tepat di selatan alun-alun kota Sumedang, bersatu dengan Gedung Srimanganti dan bangunan pemerintah daerah setempat.

Pemimpin yang Amanah yang menjaga Nilai-Nilai dan Norma-Norma Kehidupan sudah tidak ada maka dampaknya tentu saja Ujung Jaya Jadi Nagara atau Negara Berada Pada Ujung Kejayaannya, artinya Negara sudah habis masa kejayaannya dan mulai fase kemunduran atau kehancuran. Para Dalang Wayang Golek saja tidak

mau manggung di Ujung Jaya karena keyakinan kalau sudah sampai ke Ujung Jaya maka berikutnya tidak akan sukses lagi

Di tanah pasundan, seni budaya wayang bisa berkembang maju dari dulu hingga sekarang. Memang yang terkemuka dan sangat digemari masyarakat adalah wayang golek sunda, tetapi sebetulnya masyarakat sunda juga memiliki wayang kulit sunda dan ada pula wayang orang gaya sunda. Wayang kulit merupakan cikal bakal wayang di Jawa Barat. Kemudian berkembang menjadi wayang golek dan ada pula wayang orang tapi tidak bertahan lama. Dalam perkembangannya, wayang kulit dan wayang orang sunda semakin surut.

II. KERANGKA KONSEPTUAL

Pemberdayaan Masyarakat

Masyarakat adalah entitas yang tidak akan secara otomatis menjadi kuat hanya karena ditambahkannya beberapa fasilitas fisik. Pemberdayaan masyarakat melibatkan perubahan dan transformasi sosial yang pada gilirannya melibatkan seluruh elemen pemberdayaan. Adapun elemen-elemen tersebut adalah sebagai berikut: (disadur dari Suharto, 2010; 84-91)

1. Altruisme yaitu proporsi dan tingkat dimana individu-individu siap berkorban atau menyumbangkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat.
2. Nilai- Nilai bersama sebagai faktor kekuatan masyarakat atau organisasi adalah tingkat dimana anggota- anggota masyarakat memiliki dan membagi nilai.
3. Pelayanan bersama yaitu menyangkut fasilitas dan pelayanan seperti jalan, pasar, air bersih, pendidikan dan kesehatan termasuk pemeliharaan keberlanjutan akses para anggota masyarakat terhadap fasilitas tersebut
4. Komunikasi menyangkut sarana jalan, metode elektronik (telepon, radio, TV, internet) media cetak (Koran, majalah, buku), jaringan hubungan, bahasa yang dipahami bersama, tingkat melek aksara serta keinginan dan kemauan untuk berkomunikasi.
5. Kepercayaan Diri. Faktor ini mencakup kesepahaman yang ingin dicapai organisasi atau masyarakat.
6. Kepemimpinan memiliki kekuasaan, pengaruh, dan kemampuan untuk menggerakkan masyarakat. kepemimpinan yang lemah dapat memperlemah masyarakat
7. Persatuan. Persatuan merupakan perasaan memiliki terhadap sebuah entitas, seperti organisasi, desa, atau bangsa.
8. Kemakmuran. Kemakmuran dan kesejahteraan menunjuk pada tingkat dimana organisasi atau masyarakat secara keseluruhan memiliki kontrol terhadap sumber-sumber potensial dan aktual,

produksi dan distribusi barang dan jasa, keuangan dan non keuangan termasuk buruh, tanah, peralatan, pasokan, pengetahuan dan keterampilan-keterampilan.

III. METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Rakhmat pada buku Metode Penelitian Komunikasi (2009:27) Penelitian seperti ini memerlukan kualifikasi yang memadai. Pertama, peneliti harus memiliki sifat yang reseptif. Ia harus selalu mencari, bukan menguji. Kedua, ia harus memiliki kekuatan integratif, kekuatan untuk memadukan berbagai macam informasi yang diterimanya menjadi satu kesatuan penafsiran. Jadi, penelitian deskriptif bukan saja menjabarkan (analitis), tetapi juga memadukan (sintetis). Bukan saja melakukan klasifikasi, tetapi juga organisasi. Dari penelitian deskriptiflah dikembangkan berbagai penelitian korelasional dan eksperimental.

Mayer dan Greenwood dalam buku Silalahi (2009:30) membedakan dua jenis deskripsi, yakni deskripsi kualitatif dan deskripsi kuantitatif. Deskripsi kualitatif semata-mata mengacu pada identifikasi sifat-sifat yang membedakan atau karakteristik sekelompok manusia, benda, atau peristiwa. Pada dasarnya, deskripsi kualitatif melibatkan proses konseptualisasi dan menghasilkan pembentukan skema-skema klasifikasi

Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan bagaimana peradaban kerajaan sumedang larang dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat di Ujung Jaya

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerajaan Sumedang Larang

Setelah Pangeran Suria Kusumah Adinata wafat digantikan oleh putranya Raden Sadeli dilahirkan di Sumedang tanggal 11 Januari 1851. Sebelum menjadi bupati Sumedang Raden Sadeli menjadi Patih Afdeling Sukapura – kolot di Mangunreja. Pada tanggal 31 Januari 1883 diangkat menjadi bupati memakai gelar Pangeran Aria Suria Atmadja (1883 – 1919). Pangeran Aria Suria Atmadja merupakan pemimpin yang adil, bijaksana, saleh dan taqwa kepada Allah. Raut mukanya tenang dan agung, memiliki disiplin pribadi yang tinggi dan ketat. Pangeran Aria Suria Atmadja memiliki jasa dalam pembangunan Sumedang di beberapa bidang, antara lain :

1. Bidang Pertanian

Membangun aliran irigasi di sawah-sawah, penanaman sayuran, melakukan penghijauan di tanah gundul dan membangun lumbung desa. Pangeran Aria Suria Atmadja memberi ide bagaimana meningkatkan daya guna dan hasil guna pengolahan tanah, pembuatan sistem tangga (Terasering) pada

bukit-bukit. Sampai sekarang hal ini masih diadopsi oleh masyarakat Ujung Jaya dan sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah bertani

2. Bidang Perternakan

Untuk meningkatkan hasil ternak yang baik di Sumedang, di datangkan sapi dari Madura dan Benggala dan kuda dari Sumba atau Sumbawa untuk memperoleh bibit unggul.

3. Bidang Perikanan

Pelestarian ikan di sungai diperhatikan dengan khusus, jenis jala ikan ditentukan ukurannya dan waktu penangkapannya agar ikan di sungai selalu ada. Penangkapan ikan dengan racun atau peledak di larang.

4. Bidang Kehutanan.

Daerah-daerah gunung yang gundul ditanami pohon-pohon agar tidak longsor., selain dibuat hutan larangan/tertutup yaitu hutan yang tidak boleh diganggu oleh masyarakat demi kelestarian tanaman dan binatangnya. Binatang dan pohon langka mendapat perlindungan khusus.

5. Bidang Kesehatan.

Penjagaan dan pemberantasan penyakit menular mendapat perhatian besar. Bayi dan anak-anak diwajibkan mendapatkan suntikan anti cacar diadakan sampai ke desa-desa. Masyarakat dianjurkan menanam tanaman obat-obatan di perkarangan rumahnya.

6. Bidang Pendidikan

Pada tahun 1914 Pangeran Aria Suria Atmadja menghibahkan tanahnya seluas 6 bau untuk mendirikan sekolah pertanian di Tanjungsari mendirikan Sekolah Pertanian di Tanjungsari dan wajib belajar diterapkan pertama kalinya di Sumedang. Pada tahun 1915 di Kota Sumedang telah ada Hollandsch Inlandsche School, mendirikan sekolah rakyat di berbagai tempat Sumedang dan memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi begitu pula kepada gurunya.

7. Bidang Perekonomian

Pada tahun 1901 membangun "Bank Prijaji" dan pada tahun 1910 menjadi "Soemedangsche Afdeeling Bank". Pada tahun 1915 mendirikan Bank Desa untuk menolong rakyat desa.

8. Bidang Politik

Pada tahun 1916 mengusulkan kepada pemerintah kolonial agar rakyat diberi pelajaran bela negara / mempergunakan senjata agar dapat membantu pertahanan nasional. Ide ini dituangkan dalam buku "Indie Weerbaar" / Ketahanan Indonesia, tapi usul ini ditolak pemerintah Belanda. Pangeran Aria Suria

Atmadja tidak mengurangi cita-citanya, disusunlah sebuah buku yang berjudul "Ditiung Memeh Hujan" dalam buku itu dikemukakan lebih jauh lagi agar Belanda kelak perlu mempertimbangkan dan mengusahakan kemerdekaan bagi rakyat Indonesia. Pemerintah kerajaan Belanda memberi reaksi keras hingga dibuat benteng di kota Sumedang, benteng gunung kunci dan Palasari.

9. Bidang Keagamaan

Bidang keagamaan mendapat perhatian yang besar dari Pangeran Aria Suria Atmadja. Mesjid dan pesantren mendapat bantuan penuh, peningkatan pendidikan agama mulai dini

10. Bidang Kebudayaan

Bidang kebudayaan dapat perhatian besar dari Pangeran Aria Suria Atmadja khususnya Tari Tayub dan Degung. Selain ahli dalam sastra sunda, Pangeran Aria Suria Atmadja pun membuat buku dan menciptakan lagu salah satunya Lagu Sonteng.

11. Bidang Lainnya

Membangun rumah untuk para kepala Onderdistrik, dibangunnya balai pengobatan gratis, dan menjaga keamanan diadakan siskamling.

Masih banyak jasa lainnya dan atas segala jasanya dalam membangun Sumedang, baik itu pembangunan sarana fisik tetapi juga pembangunan manusianya. Pangeran Aria Suria Atmadja mendapat berbagai penghargaan atau tanda jasa dari pemerintah kolonial Belanda salah satunya tanda jasa Groot Gouden Ster (1891) dan dianugerahi beberapa bintang jasa tahun 1901, 1903, 1918, Payung Song-song Kuning tahun 1905, Gelar Adipati 1898, Gelar Aria 1906 dan Gelar Pangeran 1910.

Pada masa Pangeran Aria Soeria Atmadja Sumedang dibagi atas Distrik Tanjungsari yang terdiri atas Onderdistrik Kota Sumedang, Pasanggahan, Rancapurut dan Situraja, Distrik Cimalaka yang meliputi Onderdistrik Cijambu dan Cikeruh, Distrik Tomo yang meliputi Onderdistrik Conggeang, Buah Dua dan Darmawang, serta Distrik Darmaraja yang meliputi Cadasngampar dan Wado.

Pada masa pemerintahan Pangeran Aria Soeria Atmadja, pada akhir bulan Juli 1907 Cut Nyak Dhien dibawa ke Sumedang oleh pemerintah kolonial, pada waktu itu Cut Nyak Dhien didampingi oleh dua orang yaitu Panglima (50 th) dan Teuku Nana (13 th), keadaan mata Cut Nyak Dhien waktu itu buta sebagai penderitaan bertahun-tahun tinggal dalam hutan Aceh .

Selama berada di Sumedang Cut Nyak Dhien di tempatkan oleh Pangeran Aria Soeria Atmadja di rumah Haji Sanusi dibelakang Mesjid Agung Sumedang dan semua kebutuhan beliau dicukupi

dengan baik. Pengasingan Cut Nyak Dhien oleh pemerintah kolonial bermula di asingkan ke Batavia kemudian oleh Pangeran Aria Soeria Atmadja dibawa ke Sumedang karena waktu itu daerah Sumedang aman dan kondusif dibanding dengan daerah lain di Indonesia. Sumedang waktu itu dipimpin oleh Bupati yang bijaksana, adil dan taat. Dalam masa pengasingan Cut Nyak Dhien dilarang oleh pemerintah Kolonial Belanda dekat dengan masyarakat Sumedang, walaupun sudah usia lanjut + 70 tahun selama di pengasingan tetap tidak mau tinggal diam, semangat untuk menyampaikan ajaran Islam tetap tinggi, biarpun sudah dilarang oleh pemerintah Belanda Cut Nyak Dhien selalu memberikan pengajaran agama Islam dan ngaji kepada para pengikutnya maupun rakyat Sumedang. Cut Nyak Dhien di hati masyarakat Sumedang di anggap seorang Ibu Suci atau Ibu Perbu disamping dikenal sebagai Srikandi Nasional. Pada tanggal 6 November 1908 Cut Nyak Dhien wafat dimakamkan di Gunung Puyuh sebelah barat.

Wibawa yang dimiliki Pangeran Aria Soeria Atmadja bersumber dari empat hal : Kedudukannya sebagai Bupati, Ketaatannya dalam melaksanakan ajaran agama, Kepemimpinannya dan Disiplin pribadinya yang tinggi. Sehingga menghasilkan kesejahteraan bagi masyarakat Sumedang¹

Di Indonesia sebaliknya contoh kasus di Jatigede, warga yang makmur saja dimiskinkan. Itulah Uga Jatigede, "Jatigede Jadi Sagara, Darmaraja Tinggal Beja, Ujung Jaya Jadi Nagara". Jatigede adalah TANDA dan merupakan Ujian Bagi Seluruh Bangsa Indonesia, merupakan Indikator Negara, maju atau tidak. Oleh karena itulah dapat dikatakan bahwa Jatigede adalah ujian Jatidiri Bangsa Indonesia apakah masih memiliki Jatidiri Bangsa yang kokoh atau sudah luluh lantah tenggelam seiring dengan ditenggelamkannya Kabuyutan yang seharusnya dijaga dan dilestarikan sesuai Amanah Leluhur. Seperti kita ketahui menjaga Amanah adalah wajib hukumnya, dan sangat berdosa apabila kita tidak bisa menjaga amanah.

Padahal dulu leluhur kita terkenal dengan ajaran darmanya, Kabuyutan Cipaku dahulu paling aman sejagat raya, tidak ada maling dan tidak ada yang korupsi, sama seperti di Kabuyutan Kanekes Baduy Banten padi disimpan di Leuit dekat hutan tidak ada yg berani mencuri, begitu juga di Cipaku, kandang sapi dekat hutan, padi hasil panen dibiarkan sampai berhari-hari di sawah jauh dari rumah tidak ada yang mencuri. Dahulu juga jaman kerajaan disebutkan cerita kunjungan pedagang dari luar negeri ke Wilayah Kerajaan Ratu Shima mereka mengetes membawa sekarung emas dan disimpan di pasar tempat berjualan. Tidak ada seorang pun yang berani mengambil karung berisi emas itu, sampai dua tahun

lamanya ditinggal itu karung tetap berada di tempat nya. Cerita- cerita itu tidak kita dengar di Indonesia hari ini, yang ada malah toko emas yang dibobol maling, sebaliknya malah kita mendengar cerita dompet yang hilang kembali diantarkan sampai ke rumah yg kehilangan justru di negara maju.

Dibalik kehancuran tentu ada penciptaan, Yang Maha Kuasa akan selalu memberikan keseimbangan, dibalik Uga Ujung Jaya Jadi Nagara metropolitan ada juga Uga Positif yaitu Sukapura Ngadaun Ngora, Galunggung Ngadeg Tumenggung artinya akan ada Daun Muda atau daun segar tumbuhnya kesadaran untuk menjalankan lagi Ajaran Darma, Raja atau Pemimpin Yang Amanah dan tentu saja setiap manusia adalah pemimpin, minimal memimpin dirinya sendiri dan keluarga, dengan menjadi pemimpin yang Amanah maka Galunggung ~ Galuh Hyang Agung Ngadeg Tumenggung, Ajaran Kesucian atau Jalan Tuhan akan tegak berdiri dan dianut serta dijalankan oleh para pemimpin maka tentu saja Kemakmuran dan Kejayaan akan dicapai.

"Duh sok sedih mun emut ka masyarakat ujung Jaya, engke tuangna bade timana? Lamun ti ayeuna urang te tiasa memberdayakeun masyarakat ke lamun berubah jadi kota metropolitan , masyarakat bade damel dimana? Da tingkat pendidikan Ujung Jaya masih rendah makana masih banyak yang kerja jadi TKI". Kepala adat Ujung Jaya merasa prihatin dengan keadaan Ujung Jaya sekarang, Yang terkena imbas pembangunan JatiGede, serta imbas pembangunan Tol Cipali dan cisundawu, rencana pembangunan bandara internasional di Kertajati. Lahan pertanian sekarang sudah banyak yang beralih fungsi menjadi lahan industri oleh para investor sedangkan masyarakat UjungJaya kebanyakan bermata pencaharian bertani. Sekarang saja sudah menjamur minimarket di setiap penjurua desa yang dapat mengancam usaha dagang masyarakat yang mempunyai modal kecil. Harus dikembangkan lagi pembangunan di beberapa bidang, antara lain : pertanian, peternakan , perikanan, kehutanan, kesehatan, pendidikan, perekonomian, politik, keagamaan dan kebudayaan yang bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat Sumedang pada umumnya dan masyarakat Ujung Jaya pada khususnya

V. SIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peradaban kerajaan sumedang larang ketika dipimpin oleh Pangeran Aria Suria Atmadja dapat menghasilkan pembangunan di beberapa bidang, antara lain: pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan, kesehatan, pendidikan, perekonomian, politik, keagamaan dan kebudayaan yang bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat Sumedang pada umumnya dan masyarakat Ujung Jaya pada khususnya

¹ <https://id.wikipedia.org> diakses 22/11/2016

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini, dan mohon maaf kalau terdapat kesalahan dan kekurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Basrowi & Sukidin. Metode Penelitian Kualitatif; Perspektif Mikro. Surabaya; Insan Cendikia. 2002 .
- [2] Creswell, John. *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Traditions*. USA: Sage Publications.1998.
- [3] Effendy, Onong U. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti. 1993
- [4] Moleong J, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PTRemaja
- [5] Rosdakarya.1995
- [6] Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rakesarasin. 1996
- [7] Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, Bandung, Remaja Rosdakarya.2000
- [8] ----- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosdakarya. 2001
- [9] Poloma. Sosiologi Kontemporer. Jakarta: Grafindo Persada. 2000
- [10] Rusdianto, Ujang. *CSR Communications A Framework For PR Practitioners*. Yogyakarta : Graha Ilmu .2013
- [11] Solihin, Ismail. *Corporate Social Responsibility From Charity To Sustainability*. Jakarta : Salemba Empat. 2009
- [12] Suharto, Edi. *CSR & COMDEV Investasi Kreatif Perusahaan Di Era Globalisasi*. Bandung : Alfabeta. 2010